

MEMAHAMI PENGERTIAN HADITS

Fanny Habibah Nababan, Putri Meylani, Zikri Darussamin
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

email: fannyhabibah23@gmail.com, putrimeylani1807@gmail.com

Abstract

This study examines the definition of hadith from both etymological and terminological perspectives based on classical and contemporary Islamic scholarship. As the second primary source of Islamic teachings after the Qur'an, hadith holds a central position in the epistemological framework of Islam, functioning as the basis for explaining, detailing, and reinforcing various aspects of Islamic law and ethics. Etymologically, the term *al-hadīth* denotes "speech," "report," or "something new," highlighting its nature as transmitted information passed down through generations. Terminologically, scholars differ in defining hadith according to their disciplinary focus, whether as muhaddithin, jurists, or scholars of *usul al-fiqh*. This research employs a qualitative approach through library research, analyzing primary works such as *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, *Tadrīb al-Rāwī*, and *Ulūmul Hadīth*, alongside secondary sources including contemporary books and academic journals. The findings reveal that hadith encompasses not only the sayings and actions of the Prophet, but also his approvals, characteristics, and personal attributes. Furthermore, the study highlights related terms such as *sunnah*, *khobar*, and *athar*, which, although interconnected, carry distinct nuances and scopes of meaning. The study concludes that understanding the concept of hadith requires a comprehensive approach involving conceptual, historical, and critical analysis in order to preserve the authenticity and integrity of Islamic tradition.

Keywords : hadith; Sunnah; News; Atsar; Hadith Science; Ulumul Hadith; Prophet Muhammad SAW.

Abstrak

Penelitian ini membahas pengertian hadits dari perspektif etimologis dan terminologis berdasarkan literatur klasik dan kontemporer dalam tradisi keilmuan Islam. Hadits sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an memiliki kedudukan penting dalam struktur epistemologi Islam karena menjadi dasar dalam penjelasan, perincian, serta penguatan terhadap hukum-hukum syar'i. Secara etimologis, istilah *al-hadīth* bermakna "ucapan", "berita", atau "sesuatu yang baru", yang menegaskan sifat hadits sebagai informasi yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara itu, dalam pengertian terminologis, ulama berbeda dalam merumuskan definisi hadits berdasarkan ruang lingkup disiplin mereka, baik muhadditsin, fuqaha, maupun ulama ushul fiqh.

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 607
Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap karya-karya primer seperti *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*, *Tadrīb al-Rāwī*, dan *Ulumul Hadits*, serta literatur sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah. Hasil analisis menunjukkan bahwa hadits tidak hanya mencakup ucapan dan perbuatan Nabi, tetapi juga persetujuan, sifat-sifat, dan kondisi beliau. Selain itu, pembahasan turut menyoroti istilah lain yang berkaitan dengan hadits seperti sunnah, khabar, dan atsar yang meskipun saling berkaitan, memiliki cakupan makna yang berbeda. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pemahaman terhadap pengertian hadits harus dilakukan secara komprehensif melalui analisis konseptual, historis, dan kritik ilmiah agar sesuai dengan tujuan autentikasi dan pemeliharaan tradisi keagamaan Islam.

Kata Kunci : Hadits; Sunnah; Khabar; Atsar; Ilmu Hadits; Ulumul Hadis; Nabi Muhammad SAW.

Pendahuluan

Dalam tradisi keilmuan Islam, 'ilm al-Ḥadīth (ilmu hadits) memegang posisi penting sebagai sarana memahami dan menelaah riwayat yang bersumber dari Muhammad (SAW). Istilah Hadits sendiri merujuk kepada segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan (taqrīr), maupun sifat-sifat beliau yang kemudian diriwayatkan dari generasi ke generasi¹.

Secara bahasa, "hadits" berasal dari akar kata Arab حديث yang meliputi makna "berita", "pembicaraan", atau "sesuatu yang disampaikan" menunjukkan karakter hadits sebagai suatu bentuk transmisi informasi dari satu pihak ke pihak lain. Sedangkan dalam terminologi keilmuan, hadits didefinisikan sebagai seluruh aset ajaran Nabi yang dikumpulkan melalui sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi), yang kemudian dievaluasi melalui kriteria-kriteria tertentu agar dapat dibedakan antara riwayat yang sahih, hasan, dho'if, atau bahkan palsu.²

Pentingnya memahami definisi dan karakteristik hadits tidak sekadar bersifat akademis melainkan juga praktis. Hal ini disebabkan karena banyak aspek hukum, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial umat Islam yang bersumber dari hadits, terutama bila ayat-ayat dalam Al-Qur'an tidak secara eksplisit merinci aturan. Oleh karena itu, pengkajian hadits melalui 'ilm al-Ḥadīth menjadi penting untuk menjaga kemurnian ajaran dan mencegah kesalahan penafsiran atau penerapan dalam konteks kontemporer.³

Selain itu, dari sudut epistemologi keislaman, hadits membantu menjembatani pemahaman manusia terhadap ajaran ilahi secara konkret menjelaskan detail-detail praktik keagamaan, etika, dan sunnah kehidupan Nabi yang sering kali tidak dijelaskan secara rinci di Al-Qur'an. Dengan metode sanad-matan dan ilmu kritik perawi, tradisi periwayatan hadits berusaha

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan, Jakarta: Bumi Restu, 1974

Fatchur Rahman, Ikhtishar Mushthalahul Hadit, Cet. I Bandung: Alma'arif, 1974

² H.A. Aziz Masyhuri. (2011). Hadith Science. Cv Sagung Seto, Jakarta Sharh al-Nukhbah, see also Sharh al-Baiquniyah by al-Zarqani Nururidin 'Ltr, 1994, Ulumul Hadith Adolescent

³ Ahmad, H. (1993) Sejarah Kebudayaan Islam, Jakarta: Bulan Bintang. Alamsyah. (2015) Ilmu-Ilmu Hadis (Ūlūm Al-Ḥadīś), Bandar Lampung: CV. Anugrah

memastikan bahwa informasi yang dipakai sebagai dasar hukum atau pedoman moral benar-benar memiliki landasan autentik.

Namun demikian, pemahaman terhadap hadits tidak selalu sederhana. Perbedaan definisi di kalangan para ahli (muhadditsin) mengenai batasan “hadits”, misalnya apakah hanya mencakup ucapan dan perbuatan Nabi semata, atau juga persetujuan beliau, sifat-sifat, dan kondisi lain menunjukkan kompleksitas disiplin hadits. Hal ini memerlukan pendekatan ilmiah dan kritis, agar setiap riwayat dapat dinilai secara objektif, bukan sekadar diterima karena popularitas atau kemudahan penyebarannya.

Dengan latar demikian, artikel ini bertujuan untuk menggali secara mendalam definisi hadits dari segi bahasa dan terminologi serta memahami ruang lingkup dan signifikansi hadits dalam kehidupan keagamaan dan intelektual umat Islam. Dengan demikian diharapkan pembaca memperoleh landasan pemahaman yang kokoh sebelum memasuki pembahasan lebih lanjut tentang klasifikasi, autentisitas, dan penerapan hadits.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** yang berfokus pada pendalaman makna, konsep, dan definisi hadits sebagaimana dipahami dalam tradisi keilmuan Islam klasik dan kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena pembahasan mengenai pengertian hadits bersifat konseptual, filosofis, dan tekstual, bukan kuantitatif atau numerik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pemikiran para ulama dan peneliti modern secara mendalam melalui analisis literatur.

2. Tipe Penelitian dan Strategi

Tipe penelitian yang digunakan adalah **studi pustaka (library research)**. Strategi penelitian dilakukan dengan menelaah karya-karya primer ulama hadits serta literatur sekunder berupa buku metodologi, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini tidak menggunakan observasi lapangan, karena fokus kajian adalah teks dan gagasan ilmiah tentang definisi dan konsep hadits.

Strategi analitis yang digunakan adalah:

1. **Analisis deskriptif** - memaparkan definisi hadits dari berbagai sumber.
2. **Analisis komparatif** - membandingkan pandangan ulama klasik dan modern.
3. **Analisis interpretatif** - menafsirkan relevansi konsep hadits dalam konteks studi hadits kontemporer.

3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data

- **Sumber primer:** Kitab klasik dan karya otoritatif dalam Ulumul Hadits seperti *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, *Tadrīb al-Rāwī*, *Al-Bā'its al-Ḥathīth*, serta buku metodologi hadits.
- **Sumber sekunder:** Artikel jurnal ilmiah, buku kontemporer tentang hadits, dan penelitian modern terkait metodologi hadits.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. **Dokumentasi** - mengumpulkan data tekstual dari buku, jurnal, dan repository ilmiah.

2. **Telaah literatur** - membaca, mencatat, dan mengklasifikasi pendapat ulama serta peneliti modern.
3. **Analisis dokumen** - mengevaluasi isi sesuai fokus penelitian yaitu pengertian hadits.

4. Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan **prosedur analisis kualitatif model Miles & Huberman**, yaitu:

1. **Reduksi Data**

Mengelompokkan informasi menjadi kategori: definisi hadits, bentuk hadits, istilah terkait (sunnah, khabar, atsar), dan metodologi ulama.

2. **Penyajian Data (Data Display)**

Menyusun temuan dalam bentuk uraian tematis, tabel konsep, dan rangkuman pemikiran ulama.

3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Menyimpulkan makna operasional “hadits” berdasarkan sintesis sumber klasik dan kontemporer.⁴

5. Validitas dan Keandalan (*Trustworthiness*)

Untuk menjaga kualitas dan keabsahan penelitian kualitatif ini, digunakan empat kriteria **Lincoln & Guba (1985)**:

- a. **Credibility (Kredibilitas)**

- Membandingkan banyak sumber (triangulasi literatur).
- Mengutip karya ulama berbeda periode untuk memastikan konsistensi pemahaman.

- b. **Transferability (Keteralihan)**

- Menyediakan deskripsi yang kaya (thick description) mengenai konsep hadits agar penelitian dapat digunakan di konteks kajian serupa.

- c. **Dependability (Kebergantungan)**

- Menjelaskan prosedur penelitian secara rinci sehingga dapat diaudit atau diulang oleh peneliti lain.

- d. **Confirmability (Konfirmabilitas)**

- Menjaga objektivitas dengan menyandarkan argumen pada literatur ilmiah, bukan opini pribadi.⁵

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan:

1. **Terbatas pada kajian literatur**, sehingga tidak menguji pemahaman hadits dalam konteks praktik masyarakat.

⁴ Thofiqur Rohman, Ulul Huda & Hartono, “Methodology of Hadith Research: The Study of Hadith Criticism,” *Journal of Hadith Studies* (2020).

<https://jurnal.asilha.com/index.php/johs/article/view/26>

Thofiqur Rohman, Ulul Huda & Hartono, “Methodology of Hadith Research: The Study of Hadith Criticism,” *Journal of Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1 (2020). DOI: 10.32506/johs.v2i1.26

⁵ Pajar Anwar & Sri Minarti, “Metodologi Ulumul Hadits,” *Fatih: Journal of Contemporary Research* (2025).

<https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih/article/view/144>

Pajar Anwar & Sri Minarti, “Metodologi Ulumul Hadits,” *Fatih: Journal of Contemporary Research*, Vol. 2, No. 2 (2025). DOI: 10.61253/7ytxq209

2. Tidak menganalisis sanad atau matan konkret, tetapi hanya membahas konsep definisinya.
3. Keterbatasan akses literatur klasik, terutama edisi kritis yang tidak semuanya tersedia secara daring.
4. peneliti bergantung pada kualitas literatur, sehingga bias pemilihan sumber tetap mungkin terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur primer dan sekunder dalam studi hadits baik karya ulama klasik maupun penelitian kontemporer diperoleh beberapa temuan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga ranah besar: (1) Pengertian Hadits, (2) Bentuk-Bentuk Hadits, (3) Sinonim Hadits.

1. Pengertian Hadits

Hadits merupakan sunnah nabi yang diwariskan kepada umatnya. Nabi Muhammad S.A.W bersabda :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Aku telah tinggalkan kepada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.” (HR. Malik; Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm).

Hadits ini disahihkan oleh Syaikh Salim Al-Hilali di dalam At-Ta’zhim wa Al-Minnah fi Al-Intishar AsSunnah, hlm. 12-13).

Selain itu, hadits juga memiliki nilai historis dan spiritual, karena ia merekam segala ucapan dan perilaku Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang menjadi teladan utama bagi umat Islam. Dengan berpegang pada hadits, seorang Muslim tidak hanya melaksanakan ibadah secara benar, tetapi juga meneladani akhlak mulia Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, mempelajari dan mengamalkan hadits menjadi kewajiban bagi setiap Muslim agar tidak terjerumus pada kesalahan dalam memahami agama. Tanpa hadits, pemahaman terhadap Islam akan pincang, karena Al-Qur’an dan sunnah adalah dua pedoman yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan.

a. Secara Etimologi

Kata hadits atau al-hadits menurut bahasa berarti الْجَدِيدُ مِنَ الْأَشْيَاءِ, yang artinya sesuatu yang baru, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang pada orang lain.

Menurut Ibn Manzhur, kata 'hadis' berasal dari bahasa Arab, yaitu al-hadits, jamaknya al-ahadits, al-haditsan, dan al-hudtsan. Secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, di antaranya al-jadid (yang baru) lawan dari al-qadim (yang lama), dan al-khabar, yang berarti kabar atau berita.⁶

Di samping pengertian tersebut, M.M. Azami mendefinisikan bahwa kata 'hadis' (Arab: al-hadits), secara etimologi (lughawiyah), berarti 'komunikasi', 'kisah', 'percakapan': religius atau sekular, historis atau kontemporer.⁷

⁶ Muhammad Ibn Mukaram Ibn Manzhur. Lisan Al-Arab. Juz II. 1992. hlm. 131.

⁷ M.M. Azami. Studies in Hadis Methodology and Literature. Terj. Meth Kieraha. Jakarta: Lentera. 2003. hlm. 21-23.

b. Secara Terminologi

Secara terminologis, para ulama, baik muhaditsin, fuqaha, ataupun ulama ushul, merumuskan pengertian hadis secara berbeda-beda. Perbedaan pandangan tersebut lebih disebabkan oleh terbatas dan luasnya objek tinjauan masing-masing, yang tentu saja mengandung kecenderungan pada aliran ilmu yang didalamnya.⁸

Ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai berikut,

كُلُّ مَا أَتَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ .

Segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW., baik berupa sabda, perbuatan, taqir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi.⁹

Menurut istilah ahli ushul fiqh, pengertian hadis adalah,

كُلُّ مَا صَدَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ مِمَّا يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ دَلِيلًا لِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ .

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, selain Al-Quran Al-karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqir Nabi yang bersangkutan-paut dengan hukum Syara'.¹⁰

Adapun menurut istilah para fuqaha, hadis adalah,

كُلُّ مَا ثَبَتَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ بَابِ الْفَرَضِ وَلَا الْوَاجِبِ .

Segala sesuatu yang ditetapkan Nabi SAW. yang tidak bersangkutan-paut dengan masalah-masalah fardhu atau wajib.¹¹

Perbedaan pandangan tersebut kemudian melahirkan dua macam pengertian hadis, yakni pengertian terbatas dan pengertian luas.¹² Pengertian hadis secara terbatas, sebagaimana dikemukakan oleh Jumhur Al-Muhaditsin, adalah,

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا

Sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (tagir) dan sebagainya.¹³

Dengan demikian, menurut ulama hadis, esensi hadis adalah segala berita yang berkenaan dengan sabda, perbuatan, taqir, dan hal ikhwal Nabi Muhammad SAW. Yang dimaksud hal ikhwal adalah segala sifat dan keadaan pribadi Nabi SAW.

Adapun pengertian hadis secara luas, sebagaimana dikatakan Muhammad Mahfudz At-Tirmidzi, adalah,

⁸ 5. Endang Soetari. Ilmu Hadis: Kajian Riwayat dan Dirayah. Bandung: Mimbar Pustaka. 2005. hlm.

⁹ 6. Muhammad Ajaj Al-Khathib. As-Sunnah Qabla At-Tadwin. Kairo: Maktabah Wahbah. 1975. hlm.

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid

¹² Soetari, op.cit. hlm. 5.

¹³ 10. Fatchur Rahman. Ikhtisar Musthalah Hadis 1001 hlm. 6.

إِنَّ الْحَدِيثَ لَا يُخْتَصُّ بِالْمَرْفُوعِ إِلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ جَاءَ بِإِطْلَاقِهِ أَيْضًا لِلْمَوْقُوفِ وَهُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ مِنْ قَوْلٍ أَوْ نَحْوِ
وَالْمَقْطُوعِ (وَهُوَ مَا أُضِيفَ لِلتَّابِعِيِّ كَذَلِكَ).

Sesungguhnya hadis bukan hanya yang dimarfukan kepada Nabi Muhammad SAW, melainkan dapat pula disebutkan pada yang mauquf (dinisbatkan pada perkataan dan sebagainya dari sahabat) dan maqthu' (dinisbatkan pada perkataan dan sebagainya dari tabiin). 11

Hal ini jelas bahwa para ulama beragam dalam mendefinisikan hadis karena mereka berbeda dalam meninjau objek hadis itu sendiri.

2. Bentuk-Bentuk Hadits

Secara umum, ditinjau dari segi bentuknya hadits dibagi menjadi 5. Yaitu: Hadits qauli, hadits fi'li, hadits taqriri, hadits shifati dan hadits hammi.

a. Hadits Qouli

Merupakan hadits yang disandarkan kepada perkataan Rasulullah SAW.

Hadis qauli adalah segala bentuk perkataan atau ucapan yang disandarkan kepada Nabi SAW. Dengan kata lain, hadis qauli adalah hadis berupa perkataan Nabi SAW. yang berisi berbagai tuntutan dan petunjuk Syara', peristiwa, dan kisah, baik yang berkaitan dengan aspek akidah, syariat, maupun akhlak.

Di antara contoh hadis qauli adalah hadis tentang kecaman Rasul kepada orang-orang yang mencoba memalsukan hadis-hadis yang berasal dari Rasulullah SAW.,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ

مِنَ النَّارِ . رواه مسلم

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa sengaja berdusta atas diriku, hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat tinggalnya di neraka. (H.R. Muslim)

b. Hadits Fi'li

Hadis fi'li adalah segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi SAW. Dalam hadis tersebut terdapat berita tentang perbuatan Nabi SAW. yang menjadi anutan perilaku para sahabat pada saat itu, dan menjadi keharusan bagi semua umat Islam untuk mengikutinya.

Hadis yang termasuk kategori ini di antaranya adalah hadis-hadis yang di dalamnya terdapat kata-kata kanalyakunu atau ra'aitul ra'aina. ¹⁴ Contohnya hadis berikut ini,

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْسِمُ بَيْنَ نِسَائِهِ فَيَعْدِلُ وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ هَذِهِ

قِسْمَتِي فِيمَا أَمْلِكُ فَلَا تَلْمِني فِيمَا تَلِكُ وَلَا أَمْلِكُ. رواه أبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجه

Dari 'Aisyah, Rasul SAW. membagi (nafkah dan gilirannya) antar istri-istrinya dengan adil. Beliau bersabda, "Ya Allah! Inilah pembagianku pada apa yang aku miliki. Janganlah Engkau mencelaku dalam hal yang tidak aku miliki." (H.R. Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibn Majah).

c. Hadist Taqriri

¹⁴ Ibid. hlm. 15.

Hadis taqriri adalah hadis berupa ketetapan Nabi SAW. terhadap apa yang datang atau dilakukan oleh para sahabatnya. Nabi SAW. membiarkan atau mendiadakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabatnya, tanpa memberikan penegasan, apakah beliau membenarkan atau mempermasalahkannya. Sikap Nabi yang demikian itu dijadikan dasar oleh para sahabat sebagai dalil taqriri, yang dapat dijadikan hujah atau mempunyai kekuatan hukum untuk menetapkan suatu kepastian Syara',¹⁵

Di antara contoh hadis taqriri adalah sikap Rasul SAW. yang membiarkan para sahabat dalam menafsirkan sabdanya tentang shalat pada suatu peperangan, yaitu,

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ .

Janganlah seorang pun shalat Ashar, kecuali nanti di Bani Quraidhah. (H.R. Al-Bukhari)

Sebagian sahabat memahami larangan itu berdasarkan pada hakikat perintah tersebut sehingga mereka terlambat dalam melaksanakan shalat Ashar. Segolongan sahabat lainnya memahami perintah tersebut untuk segera menuju Bani Quraidhah dan serius dalam peperangan dan perjalanannya sehingga dapat shalat tepat pada waktunya. Sikap para sahabat ini dibiarkan oleh Nabi SAW. tanpa ada yang disalahkan atau diingkarinya.¹⁶

d. Hadits Hammi

Hadis hammi adalah hadis yang berupa keinginan atau hasrat Nabi SAW, yang belum terealisasi, seperti halnya hasrat berpuasa tanggal 9 'Asyura. Sebagai contoh adalah hadis dari Ibn Abbas, sebagai berikut,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ يَقُولُ حِينَ صَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَنَا بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظِمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ صُمْنَا يَوْمَ التَّاسِعِ . سمع . رواه أبو داود

Dari Abdullah ibn Abbas, ia berkata, "Ketika Nabi SAW. berpuasa pada hari 'Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa, mereka berkata, "Ya Rasulullah, hari ini adalah hari yang diagungkan oleh Yahudi dan Nashrani. Rasul SAW kemudian bersabda, Tahun yang akan datang insya Allah aku akan berpuasa pada hari yang kesembilan." (H.R. Abu Dawud).

Nabi SAW. belum sempat merealisasikan hasratnya ini karena beliau wafat sebelum datang bulan 'Asyura tahun berikutnya. Menurut para ulama, seperti Asy-Syafi'i dan para pengikutnya, menjalankan hadis hammi ini disunnahkan, sebagaimana menjalankan sunnah-sunnah lainnya.¹⁷

e. Hadits Ahwali Atau Sifati

Hadis ahwali adalah hadis yang berupa hal ikhwal Nabi SAW, yang tidak termasuk ke dalam kategori keempat bentuk hadis di atas. Hadis yang termasuk kategori ini adalah hadis-hadis yang menyangkut sifat-sifat dan kepribadian, serta keadaan fisik Nabi SAW.¹⁸

¹⁵ Utang Ranuwijaya. Ilmu Hadis. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1996. hlm. 15.

¹⁶ Abbas Mutawali Hamadah. As-Sunnah An-Nabawiyah wa Makanatuh fi At-Tasyri". Kairo: Dar Al-Qoumiyah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr. 1965. hlm. 22-23.

¹⁷Ranuwijaya. op.cit. hlm. 18.

¹⁸ Ibid

Sifat Nabi SAW. diceritakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Annas bin Malik, sebagai berikut,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا مَتَّفِقٌ عَلَيْهِ

Rasul SAW adalah orang yang paling mulia akhlaknya
(Mutafaq'alah)

Tentang keadaan fisik Nabi SAW. dijelaskan dalam hadis,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خُلُقًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلَا بِالْقَصِيرِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Rasul SAW adalah manusia yang sebaik-baiknya rupa dan tubuh. Keadaan fisiknya tidak tinggi dan tidak pendek. (H.R. Al-Bukhari).

Pada hadis lainnya disebutkan bahwa Anas bin Malik berkata,

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : مَا مَسِسْتُ حَرِيرًا وَلَا ذِيبَاجًا الْيَنْ مِنْ كَفِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا شَمْتُ رِيحًا قَطُّ أَوْ عَرَفًا قَطُّ أَطْيَبَ مِنْ رِيحٍ أَوْ عَرَفٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Anin (radhiyallahu 'anhu), ia berkata, “Aku tidak pernah menyentuh sutra atau brokat yang lebih lembut dari tangan Nabi (saw), dan tidak pernah pula aku mencium bau yang lebih harum dari bau Nabi (saw).” (HR. Al-Bukhari)

3. Sinonim Hadits

Dalam literatur Ulumul Hadits, para ulama menggunakan beberapa istilah yang berkaitan dengan hadits. Meskipun ketiga istilah ini sering digunakan secara bergantian dalam kajian populer, dalam konteks ilmiah masing-masing memiliki cakupan dan nuansa makna yang berbeda. Sinonim tersebut adalah **sunnah**, **khobar**, dan **atsar**.

1. Sunnah

Secara bahasa, *sunnah* berarti jalan, kebiasaan, atau tradisi.¹⁹ Dalam ilmu hadits, sunnah mencakup semua hal yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat beliau.

Sebagian ulama menganggap sunnah lebih luas daripada hadits, sebab sunnah mencakup perilaku Nabi secara keseluruhan, termasuk yang tidak diriwayatkan secara tekstual melalui sanad.²⁰

Dengan demikian, seluruh hadits dapat disebut sunnah, tetapi tidak semua sunnah harus berbentuk hadits riwayat.

2. Khabar

Khabar secara bahasa berarti berita atau informasi²¹. Dalam terminologi ulama hadits klasik, terdapat dua pendapat besar:

1. **Sebagian ulama menyamakan khabar dengan hadits**, yaitu segala sesuatu yang dikabarkan tentang Nabi.²²

¹⁹ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 13.

²⁰ Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadits* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 21.

²¹ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 5.

²² Al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 17.

2. Sebagian ulama membedakannya, yaitu:

- *Khabar* → berita secara umum, termasuk yang berasal dari Nabi, sahabat, tabi'in, atau orang lain.
- *Hadits* → khusus berita tentang Nabi Muhammad SAW.²³

Pendapat kedua lebih sering dipakai dalam studi kontemporer karena memberikan batasan istilah yang lebih sistematis.

3. *Atsar*

Atsar berarti bekas, jejak, atau sisa sesuatu²⁴. Dalam tradisi Ulumul Hadits, istilah ini biasanya digunakan untuk:

1. **Riwayat sahabat atau tabi'in**, terutama yang berbentuk fatwa, pendapat, atau praktik ibadah mereka.²⁵
2. Dalam beberapa kitab, *atsar* juga digunakan untuk menyebut hadits Nabi, meskipun penggunaannya tidak semasih istilah “hadits” dan “sunnah”.

Karena itu, *atsar* memiliki cakupan makna yang lebih sempit jika dibandingkan dengan hadits atau sunnah, dan lebih sering digunakan dalam konteks fikih serta kajian perilaku generasi awal umat Islam (*salaf*).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa **hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW**, baik berupa ucapan (*qaul*), perbuatan (*fi'l*), persetujuan atau pengakuan (*taqrīr*), maupun **sifat fisik dan akhlak beliau**.²⁶ Secara etimologis, istilah *al-hadīth* mengandung makna “berita”, “perkataan”, atau “sesuatu yang baru”, sehingga menunjukkan bahwa hadits merupakan bentuk informasi yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya²⁷.

Dalam ranah terminologi ilmiah, hadits memiliki posisi yang sangat penting dalam struktur epistemologi Islam karena menjadi **sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an** dan berfungsi sebagai penjelas, perinci, serta penguat terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.²⁸ Tanpa hadits, sebagian besar aspek ibadah dan tata cara pelaksanaan syariat tidak dapat dipahami secara utuh.

Selain itu, konsep hadits tidak dapat dipisahkan dari istilah-istilah lain seperti **sunnah, khabar, dan atsar**, meskipun masing-masing memiliki cakupan makna yang tidak selalu identik.

²³ M. Alfatih Suryadilaga, “Konsep Sunnah dalam Studi Hadis Kontemporer,” *Jurnal Living Hadis*, vol. 2, no. 1 (2017): 45. <https://journal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/2427>

²⁴ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 18.

²⁵ Subhi al-Salih, *‘Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1984), 47.

²⁶ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 22.

²⁷ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 5-6.

²⁸ Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadits* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 31.

²⁹Para ulama klasik lebih menekankan hadits sebagai riwayat yang harus diverifikasi melalui sanad dan matan, sementara ulama kontemporer memandang hadits sebagai sumber nilai, etika, dan praktik keagamaan yang hidup dalam masyarakat Muslim.³⁰

Dengan demikian, pemahaman tentang pengertian hadits tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga konseptual dan historis, sehingga diperlukan pendekatan ilmiah yang komprehensif dalam mempelajari dan mengamalkannya.

Daftar Pustaka

- Drs. M. Agus Solahudin, M.Ag. dan Agus Suyadi, Lc. M.Ag. *Ulumul Hadits* Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Dr. Nuruddin 'Itr. *Ulumul Hadits*. Bandung Barat: PT Remaja Rosdakarya berlokasi di Jalan Raya Cimahi Padalarang No. 93, 2017.
- Dr. Zarkasih, M.Ag. *Studi Hadits*. Yogyakarta. 2012.
- Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. dan Akhmad Kholil, M.Fil.I dan Dr. H. Nasrullah, M.Th.I *Studi Al-qur'an Hadits*. UIN Maliki Press tahun 2014, meskipun ada juga edisi lain yang diterbitkan oleh Kencana pada tahun 2022.
- Dr. Zikri Darussamin, M.A. *Ilmu Hadits*. Pekanbaru "Suska Press" 2020.
- Rohman, Thofiqur, Ulul Huda & Hartono. "Methodology of Hadith Research: The Study of Hadith Criticism." *Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (2020).
Link: <https://jurnal.asilha.com/index.php/johs/article/view/26>.
- Anwar, Pajar & Minarti, Sri. "Metodologi Ulumul Hadits." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 2, no. 2 (2025).
Link: <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih/article/view/144>

²⁹ Subhi al-Salih, *Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1984), 44-47.

³⁰ M. Alfatih Suryadilaga, "Konsep Sunnah dan Revitalisasi Studi Hadis Kontemporer," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2017): 40-60, <https://journal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/2427>